

## **INTERPRETASI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DALAM HADIS RUQYAT TUL HILAL**

**Indrawansyah , Siti Haryanti, Muhammad Almuttaqin, Gofi Alwaleed**

Universitas Islam Negeri Yogyakarta

[23205031072@student.uin-suka.ac.id](mailto:23205031072@student.uin-suka.ac.id) [sh1713661@gmail.com](mailto:sh1713661@gmail.com)

[23205031097@student.uin-suka.ac.id](mailto:23205031097@student.uin-suka.ac.id) [23205031073@student.uin-suka.ac.id](mailto:23205031073@student.uin-suka.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas interpretasi semiotika Ferdinand de Saussure terhadap hadis ruqyat tul hilal, yang menjadi fokus penting dalam penetapan awal Ramadan di Indonesia. Artikel ini membahas kompleksitas penetapan awal Ramadan di Indonesia, dengan perdebatan antara NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan utama. Interpretasi semiotika Saussure menyoroti peran tanda dan simbol dalam hadis tersebut, serta implikasinya dalam praktik keagamaan. Penelitian ini menggunakan konsep tanda dan penanda Saussure untuk menganalisis makna dalam konteks pengamatan bulan sabit. Penekanan pada parole dan langue dalam teori Saussure memberikan wawasan tentang konstruksi makna dalam praktik keagamaan. Dalam metodologi penelitian, artikel ini memanfaatkan pendekatan teori Saussure dalam menganalisis hadis ruqyat tul hilal, dengan fokus pada signifier dan signified. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas penetapan awal Ramadan dan relevansinya dalam masyarakat Indonesia. Kesimpulannya, artikel ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami praktik keagamaan dan proses interpretasi simbolik dalam konteks budaya dan sosial masyarakat.

Kata Kunci : Ruqyatul Hilal, Ferdinand de Saussure, Interpretasi Semiotika

### **PENDAHULUAN**

Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menghadapi kompleksitas dalam menetapkan awal Ramadan, yang tetap menjadi perdebatan signifikan. Organisasi keagamaan utama di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, memiliki peran sentral dalam penetapan awal Ramadan dengan pendekatan yang berbeda. NU cenderung mengandalkan metode ruqyah, yaitu pengamatan langsung bulan sabit, sebagai dasar penetapan awal Ramadan, sementara Muhammadiyah lebih condong kepada metode hisab, yaitu perhitungan matematis berdasarkan posisi astronomis bulan. Implikasinya sangat terasa pada penetapan awal Ramadan dan hari raya Idul Fitri serta Idul

Adha. Akibatnya adalah posisi dilematis masyarakat apakah mengikot muhammadiyah atau NU dalam penentuan awal Ramadhan.<sup>1</sup>

Dalam konteks interpretasi semiotika Ferdinand de Saussure terhadap hadis tentang hilal, terdapat penekanan pada penggunaan tanda dan simbol dalam menentukan awal bulan Ramadhan. Petunjuk yang diberikan dalam hadis tersebut, yaitu melihat hilal atau mengestimasi jumlah hari bulan, dapat dipahami sebagai tanda-tanda yang membimbing umat Islam dalam melaksanakan ibadah puasa. Pengamatan langsung terhadap hilal menandakan awal bulan Ramadhan, sementara estimasi 30 hari muncul sebagai alternatif jika hilal tidak terlihat karena tertutup awan. Dalam perspektif semiotika Saussure, hilal dan estimasi 30 hari adalah tanda-tanda yang memiliki makna tersendiri dalam konteks penetapan awal Ramadhan. Penggunaan tanda-tanda ini mencerminkan hubungan simbolis antara peristiwa astronomis dan praktik keagamaan, yang menggambarkan kompleksitas dalam penafsiran dan implementasi ajaran agama.

Kajian tentang Interpretasi Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Hadis Ruqyat Tul Hilal memiliki kepentingan dalam memahami konstruksi makna dalam konteks pengamatan bulan sabit untuk menentukan awal Ramadhan. Dengan memperhatikan konsep signifier (penanda) dan signified (petanda), kajian ini mengungkap bagaimana tanda dan simbol dalam hadis tersebut dipahami dan diinterpretasikan. Pengamatan hilal sebagai signifier mengarah pada signified tentang awal Ramadhan. Dalam konteks langue (sistem bahasa) dan parole (penggunaan bahasa), kajian ini menyoroti bagaimana penggunaan tanda dan simbol dalam praktik keagamaan merefleksikan sistem nilai dan tradisi dalam masyarakat Muslim.

## **PERSPEKTIF METODOLOGI**

Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce adalah dua figur sentral dalam pembentukan semiotika modern. Saussure dikenal dengan konsep tanda dan penanda, sementara Peirce memperkenalkan konsep sign, object, dan interpretant. Penelitian ini memusatkan perhatian pada aplikasi teori Saussure, terutama dalam menganalisis Hadis Ruqyat Tul Hilal. Saussure memberikan landasan konseptual yang penting untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui pengamatan bulan sabit untuk menentukan

---

<sup>1</sup> Susiknan Azhari, "Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)" (PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 2, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14543>.

awal Ramadan. Dengan memperhatikan konsep tanda dan penanda, penelitian ini bertujuan untuk menggali kedalaman interpretasi dan implikasi praktis dari hadis tersebut dalam konteks keagamaan dan sosial. Dengan fokus pada kontribusi Saussure, penelitian ini berusaha untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin terkandung dalam praktik keagamaan sehari-hari, serta bagaimana pemahaman semiotika dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang proses tersebut.<sup>2</sup>

Ferdinand De Saussure, seorang tokoh yang lahir di Jenewa pada 26 November 1857, berasal dari keluarga yang terkenal di kota tersebut. Gelarnya sebagai "bapak linguistik" tidak lepas dari kesuksesannya dalam ilmu bahasa. Sejak masa kecilnya, Saussure menunjukkan minat dan bakatnya dalam bidang bahasa, dengan menghasilkan karya-karya awal seperti Essai. Pada tahun 1874, ia mulai mempelajari bahasa Sanskerta, yang kemudian mengantarinya pada perjalanan menuju penelitian dan pemikiran linguistik yang lebih mendalam. Kiprahnya semakin diperhitungkan ketika pada tahun 1880, ia berhasil mempertahankan tesisnya tentang kasus genitif mutlak dalam bahasa Sanskerta. Pencapaiannya ini tidak hanya mencerminkan keberbakatannya dalam bidang linguistik, tetapi juga menandai awal dari kontribusi besar Saussure dalam pengembangan pemikiran linguistik modern, yang mengilhami dan membentuk landasan bagi disiplin ini hingga saat ini.<sup>3</sup>

Meskipun Ferdinand de Saussure tidak pernah menerbitkan buku selama hidupnya, warisan intelektualnya terus berlanjut melalui catatan-catatan yang dibuat oleh murid-muridnya selama kuliah-kuliahnya. Hasil dari catatan-catatan tersebut menjadi dasar dari karya monumentalnya yang dikenal sebagai "Course in General Linguistics". Meskipun diterbitkan setelah kematiannya, buku ini memainkan peran kunci dalam perkembangan linguistik modern. Karya tersebut membawa konsep-konsep revolusioner seperti sistem tanda dan penanda, yang menjadi fondasi bagi strukturalisme dalam linguistik. Pengaruhnya yang luas menegaskan kontribusi besar Saussure dalam membentuk pemikiran linguistik modern. Meskipun tidak langsung menerbitkan buku, pengetahuan dan gagasannya disebarakan melalui generasi ilmuwan dan menjadi landasan bagi studi linguistik kontemporer. Dengan demikian, meskipun absen dalam bentuk buku, warisan

---

<sup>2</sup> Ziyadatul Fadhliah, "Semiotika Ferdinan De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2021, hlm. 66.

<sup>3</sup> Azhari, "Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)," hlm. 321.

intelektual Saussure tetap hidup dan memberikan dampak yang kuat dalam dunia akademis.<sup>4</sup>

Dalam kajian semiologi, Saussure menggambarkan sistem tanda dengan tiga aspek utama: sign (aspek material), signifier (aspek penanda), dan signified (aspek petanda). Dia menekankan bahwa hubungan antara tanda dan penanda adalah arbitrari, yang berarti tidak ada hubungan intrinsik antara tanda dan maknanya. Namun, tanda memiliki nilai-nilai tertentu yang diberikan oleh struktur bahasa dan konteks sosial. Saussure juga menggambarkan bagaimana tanda-tanda ini terhubung dalam sistem tanda lainnya, disebut sebagai sintagma, yang menciptakan perbedaan dan membangun struktur makna yang lebih kompleks. Dengan penekanan ini, Saussure mengilustrasikan kompleksitas dan interkoneksi antara elemen-elemen dalam pembentukan makna dalam sistem tanda, menyoroti peran struktur bahasa dan konteks sosial dalam proses interpretasi dan produksi makna. Ini menjadi dasar penting dalam pemahaman tentang bagaimana bahasa dan simbol digunakan untuk menyampaikan dan membentuk makna dalam berbagai konteks komunikasi manusia.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Perbedaan Metode Ruqyat dan Hisab

Dalam menetapkan awal bulan Ramadhan, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian besar ulama dari madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali menyatakan bahwa penetapan awal bulan Ramadhan hanya dapat dilakukan melalui metode rukyat (pengamatan hilal) atau istikmal, yaitu menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi 30 hari. Mereka merujuk pada ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 185, yang menegaskan bahwa siapa pun yang menyaksikan bulan (hilal) harus menjalankan puasa. Hal ini juga didasarkan pada hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Ayat tersebut menyiratkan bahwa awal Ramadhan harus ditetapkan berdasarkan pengamatan langsung terhadap hilal atau dengan menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi 30 hari.

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

---

<sup>4</sup> Saniatul Hidayah Sania, "Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap QS. al-Taubah (9): 123," *PAPPASANG* 5, no. 1 (2023): hlm. 89.

<sup>5</sup> Harimurti Kridalaksana, *Mongin Ferdinand De Saussure* (Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 402,

صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ<sup>6</sup>

“Berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah kalian karena melihatnya. Jika kalian terhalang (dari melihatnya) maka sempurnakanlah bilangan Sya’ban menjadi tiga puluh hari.” (HR. Bukhari, hadits no. 1776).

Pada ayat dan hadits di atas, Allah dan Rasul-Nya mengkaitkan kewajiban berpuasa dengan melihat hilal. Artinya, kewajiban berpuasa hanya bisa ditetapkan dengan melihat hilal atau menyempurnakan bulan Sya’ban menjadi tiga puluh hari. (Lihat: Muhammad Ali al-Shabuni, Rawa’i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, Juz 1980, hal. 210).

**Kedua**, sebagian ulama, meliputi Ibnu Suraij, Taqiyyuddin al-Subki, Mutharrif bin Abdullah dan Muhammad bin Muqatil, menyatakan bahwa awal puasa dapat ditetapkan dengan metode hisab (perhitungan untuk menentukan posisi hilal). Mereka berpedoman pada firman Allah subhanahu wa ta’ala dan Hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Allah berfirman dalam surat Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ  
وَالْحِسَابِ<sup>7</sup>

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu).” Rasul shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Abu Abdillah bin Mughirah bin Ismail Al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, Juz. IV (Bairut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1992), hlm. 453.

<sup>7</sup> Muhammad Husain Al-Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsiril Qur’an*, Jilid VII (Libanon: Muassasah Al A’La, 1971), hlm. 40.

<sup>8</sup> Abu al-Husain al-Naisaburi Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Bairut: Darul Jail, 2013), hlm 662.

“Jika kalian melihat hilal (hilal Ramadhan) maka berpuasalah, dan jika kalian melihatnya (hilal Syawwal) maka berbukalah. Jika kalian terhalang (dari melihatnya) maka perkirakanlah ia.”

Ayat di atas menerangkan bahwa tujuan penciptaan sinar matahari dan cahaya bulan serta penetapan tempat orbit keduanya adalah agar manusia mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Artinya, Allah subhanahu wa ta’ala mensyariatkan kepada manusia agar menggunakan hisab dalam menentukan awal dan akhir bulan Hijriyah. Sedangkan poin utama dari hadits di atas adalah kata “Faqdurû lah”. Menurut mereka, arti kata tersebut adalah perkirakanlah dengan menggunakan hitungan (hisab).

Dari kedua pendapat di atas, tampaknya pendapat kelompok pertama yang menyatakan bahwa awal Ramadhan hanya bisa ditetapkan dengan rukyat dan istikmal merupakan pendapat yang sangat kuat, karena dalil-dalil yang mereka kemukakan sangat jelas dan tegas menyatakan hal tersebut Akan tetapi, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang ilmu astronomi, peran hisab sangatlah urgen dalam mendukung hasil rukyat. Apalagi, hisab yang didukung dengan alat modern memiliki akurasi yang sangat tinggi.<sup>9</sup>

Dalam konteks negara Indonesia, terdapat beberapa kriteria penetapan awal Ramadhan, di antaranya: **Pertama**, imkanur rukyat (visibilitas hilal). Imkanur Rukyat adalah mempertimbangkan kemungkinan terlihatnya hilal. Kriteria ini mengharuskan hilal berada minimal 2 derajat di atas ufuk, sehingga memungkinkan untuk dilihat. Akan tetapi, adanya hilal belum teranggap sampai hilal tersebut dapat dilihat dengan mata. Kriteria ini digunakan oleh NU sebagai pendukung proses pelaksanaan rukyat yang berkualitas. **Kedua**, wujudul hilal. Wujudul Hilal adalah kriteria penentuan awal bulan Ramadhan dengan menggunakan dua prinsip: Ijtimak (Konjungsi) telah terjadi sebelum Matahari terbenam, dan bulan terbenam setelah matahari terbenam. Jika kedua kriteria tersebut terpenuhi maka pada petang hari tersebut dapat dinyatakan sebagai awal bulan. Kriteria ini digunakan oleh Muhammadiyah.

**Ketiga**, imkanur rukyat MABIMS. Yaitu penentuan awal bulan Ramadhan yang ditetapkan berdasarkan musyawarah Menteri-menteri Agama Brunei Darussalam,

---

<sup>9</sup> Azhari, “Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah),” hlm. 66.

Indonesia, Malaysia dan Singapura (MABIMS). Menurut kriteria ini, awal bulan Hijriyah terjadi jika saat matahari terbenam, ketinggian Bulan di atas horison tidak kurang dari 2 derajat dan jarak lengkung Bulan-Matahari (sudut elongasi) tidak kurang dari 3 derajat, dan ketika terbenam, usia bulan tidak kurang dari 8 jam setelah ijtimak/konjungsi. **Keempat**, rukyat global. Yaitu Kriteria penentuan awal bulan Ramadhan yang menganut prinsip bahwa jika satu penduduk negeri melihat hilal, maka penduduk seluruh negeri berpuasa. Kriteria ini digunakan sebagian muslim Indonesia dengan merujuk langsung pada Negara Arab Saudi atau menggunakan hasil terlihatnya hilal dari Negara lain. Dengan adanya metode dan kriteria penetapan awal Ramadhan yang sangat variatif, tidak mengherankan jika terjadi perbedaan dalam memulai puasa Ramadhan. Hanya saja, penting kiranya untuk berusaha menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut, mengingat bahwa amaliah di bulan Ramadhan dan lebaran di bulan Syawal merupakan syi'ar Islam dan momen kebahagiaan yang layak dilaksanakan dan dinikmati bersama-sama.

### **Problem Interpretasi Ruqyattul Hilal di Indonesia**

Salah satu permasalahan dalam interpretasi Ruqyatul Hilal di Indonesia adalah adanya perbedaan pendapat antara organisasi keagamaan utama, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, terkait metode penetapan awal bulan Ramadan. NU cenderung mengandalkan metode rukyat (pengamatan langsung terhadap hilal), sementara Muhammadiyah lebih condong kepada metode hisab (perhitungan matematis berdasarkan posisi astronomis bulan). Perbedaan ini sering menyebabkan kebingungan di kalangan umat Muslim, terutama dalam menentukan awal puasa Ramadan dan hari raya Idul Fitri. Selain itu, faktor geografis dan cuaca di Indonesia juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan rukyat, karena seringkali kondisi langit yang berkabut atau berawan menghambat pengamatan hilal secara langsung. Konflik dan perbedaan pendapat ini mencerminkan kompleksitas dalam upaya menyatukan umat Muslim Indonesia dalam menentukan awal bulan Ramadan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi praktik ibadah dan perayaan keagamaan secara luas.

### **Analisis Seniotika Ferdinand de Saussure terhadap Metode Ruqyat**

Saussure mengembangkan kerangka teoritis yang terdiri dari *langue*, *parole*, dan *langage*. Dalam bukunya "*Cours de Linguistique Générale*" yang telah diterjemahkan

menjadi "Pengantar Linguistik Umum", Saussure menjelaskan bahwa parole merujuk pada apa yang diucapkan oleh individu, termasuk konstruksi individu yang muncul dari ucapan penutur. Parole, dengan demikian, merupakan manifestasi individu dari bahasa. Dalam masyarakat, berbagai parole memiliki hubungan dengan realitas. Gabungan dari parole-parole ini dalam aturan bahasa disebut langue oleh Saussure. Langue mengacu pada sistem bahasa yang terdiri dari aturan-aturan yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain.<sup>10</sup>

Langue merupakan keseluruhan kebiasaan yang diperoleh dari masyarakat. Komunikasi antara satu parole dengan parole lainnya membentuk pemahaman kolektif di masyarakat. Fenomena ini sering terjadi dalam masyarakat majemuk, yang terdiri dari beragam aliran dan suku. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada interpretasi metode rukyatul hilal dalam menentukan awal Ramadan dengan menggunakan pendekatan semiotika dan teori Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam praktik keagamaan terkait dengan penetapan awal bulan Ramadan menghasilkan pemahaman kolektif di masyarakat.<sup>11</sup>

Dalam bukunya "Pengantar Linguistik Umum", Saussure mendefinisikan beberapa istilah dalam teorinya, termasuk Parole, Langue, Sinkronik, dan Diakronik. Parole dijelaskan sebagai tuturan atau ucapan setiap individu, yang membentuk suatu sistem yang mengikat norma-norma kolektif di dalam masyarakat.<sup>12</sup> Merujuk pada teks hadis di atas, parole-parole yang muncul dalam masyarakat dahulu adalah praktik melihat bulan untuk menentukan awal bulan Ramadan. Praktik ini menjadi bagian dari perilaku kolektif yang mengikat norma-norma dalam masyarakat terkait dengan penetapan awal bulan Ramadan.

Parole-parole tersebut kemudian menjadi bagian dari satu kesatuan dalam sistem yang menjadi legitimasi kolektif Langue, seperti rukyat yang digunakan sebagai metode penentuan awal Ramadan. Langue bersifat konvensional, diterima oleh masyarakat dan diwarisi dari pendahulu. Artinya, jika rukyat menjadi langue atau legitimasi kolektif yang telah ada sejak zaman Nabi, kesepakatan konvensional dalam bentuk liwa sebagai metode rukyat sebagai ajaran telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Namun,

---

<sup>10</sup> Kridalaksana, *Mongin Ferdinand De Saussure*, hlm. 89.

<sup>11</sup> Ribut Wahyu Eriyanti dkk., *Linguistik umum* (uwais inspirasi indonesia, 2020), h:m. 76.

<sup>12</sup> Eko Ariwidodo, "Logosentrisme jacques derrida dalam filsafat bahasa," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 21, no. 2 (2013): hlm. 98.

kemunculannya tidak begitu saja terjadi tanpa sebab musabab yang memengaruhi sejarahnya.

Saussure memperkenalkan konsep sinkronis dan diakronis untuk memahami bagaimana simbol terbentuk. Sinkronis merujuk pada kata atau makna yang tetap dan tidak berubah seiring waktu, sementara diakronis merujuk pada makna yang dapat berubah karena faktor-faktor historis. Sinkronis bersifat umum dan tidak mengharuskan adanya keseluruhan yang utuh untuk menjaga keteraturan dalam parole. Aturan sinkronis hanya menggambarkan kelompok yang ada dan mengatur status tiap objek. Di sisi lain, diakronis adalah faktor-faktor dinamis yang dapat menghasilkan perubahan. Namun, sifat yang mengharuskan kurang memadai untuk menerapkan istilah aturan atau fakta yang evolusioner.

Dalam penerapannya, terdapat beberapa komponen penting dalam membangun interpretasi metode ruqyat sebagai penentu awal Ramadan dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Salah satunya adalah pemahaman terhadap teks yang memiliki makna yang tetap dan tidak berubah dari masa ke masa, yang disebut sebagai parole. Teks ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dalam sistem kolektif yang membentuk pemahaman tentang penetapan awal Ramadan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, kita dapat menganalisis bagaimana simbol-simbol dalam metode ruqyat menghasilkan pemahaman kolektif yang mengikat norma-norma dalam masyarakat terkait dengan awal bulan Ramadan. Dengan demikian, pemahaman tentang parole sebagai komponen penting dalam interpretasi metode ruqyat memberikan landasan yang kuat dalam memahami kompleksitas praktik keagamaan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat.

Dalam perkembangannya, parole berkembang menjadi suatu bangunan interpretasi yang menjadi legitimasi kebenaran mutlak oleh NU dan Kementerian Agama. Sebagai bagian integral dari praktik keagamaan, interpretasi parole, khususnya dalam konteks metode ruqyat sebagai penentu awal Ramadan, menjadi pijakan utama dalam penetapan awal bulan Ramadan oleh organisasi keagamaan dan lembaga pemerintah. Keberadaan dan pengakuan terhadap interpretasi parole oleh NU dan Kementerian Agama mengilhami keyakinan akan keabsahan dan kebenaran metode ruqyat dalam menentukan awal Ramadan, sehingga memberikan legitimasi yang kuat bagi praktik keagamaan yang dipandang sebagai bagian integral dari identitas keagamaan masyarakat.

Saussure memperkenalkan konsep diakronis sebagai makna yang selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman dan dipengaruhi oleh faktor historis. Salah satu contoh sejarah kemunculan bendera adalah sebagai penanda kekuasaan atau pemerintahan Nabi Muhammad saw. Namun, dalam perkembangannya, makna dan fungsi bendera dapat berubah sesuai dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang berubah seiring waktu. Oleh karena itu, meskipun interpretasi parole menjadi legitimasi kebenaran mutlak oleh NU dan Kementerian Agama, pemahaman tentang perubahan makna dan konteks historis benda-benda atau simbol-simbol yang digunakan dalam praktik keagamaan juga penting untuk dipertimbangkan dalam memahami dinamika interpretasi dan praktik keagamaan dalam masyarakat.

Dalam mengembangkan metode ruqyat sebagai contoh kalender global, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan. Pertama, perlunya integrasi antara pengetahuan astronomi modern dan prinsip-prinsip tradisional dalam menentukan awal bulan Ramadan. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti pengamatan satelit dan perangkat lunak khusus yang dapat memprediksi posisi hilal dengan akurasi tinggi. Kedua, pentingnya kolaborasi antara ahli agama, astronomi, dan teknologi informasi dalam menghasilkan metode yang dapat diterima secara luas oleh komunitas Muslim di seluruh dunia. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa metode yang dikembangkan memperhitungkan aspek-aspek keagamaan, ilmiah, dan praktis secara seimbang. Selain itu, perlu juga dilakukan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menggunakan metode yang dapat diandalkan dan diakui secara global untuk menentukan awal Ramadan. Dengan demikian, pengembangan metode ruqyat sebagai contoh kalender global akan memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif guna memastikan kesepakatan dan penerimaan yang luas dari berbagai pihak yang terlibat.

## **KESIMPULAN**

Analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap metode ruqyat dalam menetapkan awal Ramadan menyoroti konsep-konsep utama seperti parole dan langue. Parole, sebagai manifestasi individu dari bahasa, menjadi penting dalam membentuk pemahaman kolektif tentang awal Ramadan. Dalam konteks praktik keagamaan, ruqyat menjadi contoh konkret bagaimana simbol-simbol dalam parole membentuk pemahaman kolektif di masyarakat. Konsep sinkronis dan diakronis memungkinkan pemahaman

evolusi simbol-simbol seiring waktu. Untuk mengembangkan ruqyat sebagai kalender global, integrasi antara pengetahuan astronomi modern dan tradisional serta kolaborasi antara ahli agama, astronomi, dan teknologi informasi sangat penting. Penyuluhan masyarakat juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan metode yang dapat diandalkan secara global. Dengan pendekatan holistik dan kolaboratif, pengembangan ruqyat sebagai kalender global diharapkan dapat diterima secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhārī, Abu Abdillah bin Mughirah bin Ismail. Shahih al-Bukhārī. Juz. IV. Bairut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Al-Thabathabai, Muhammad Husain. Al-Mizan Fi Tafsiril Qur’an. Jilid VII. Libanon: Muasassah Al A’La, 1971.
- Ariwidodo, Eko. “Logosentrisme jacques derrida dalam filsafat bahasa.” KARSAs: Journal of Social and Islamic Culture 21, no. 2 (2013): 340–55.
- Azhari, Susiknan. “Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah).” PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2005. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14543>.
- Eriyanti, Ribut Wahyu, Kartika Tiara Syarifuddin, Kasem Datoh, dan Eka Yuliana. Linguistik umum. uwais inspirasi indonesia, 2020.
- Fadhliyah, Ziyadatul. “Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur’an: Kajian Teoritis.” Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 2021, 109–22.
- Kridalaksana, Harimurti. Mongin Ferdinand De Saussure. Yayasan Obor Indonesia, 2005. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=-WIKBGvX47oC&oi=fnd&pg=PA5&dq=Ferdinand+De+Saussure,+seorang+tokoh+yang+lahir+di+Jenewa+pada+26+November+1857,+&ots=yams7xebSE&sig=13VPZSvCos5EJFo699mXR7Ykk38>.
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu al-Husain al-Naisaburi. Shahih Muslim. Bairut: Darul Jail, 2013.
- Sania, Saniatul Hidayah. “Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap QS. al-Taubah (9): 123.” PAPPASANG 5, no. 1 (2023): 12–30.